

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah semangat nasional untuk membentuk generasi yang berkarakter melalui pendidikan, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan ketimpangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang tampak dalam keseharian peserta didik. Fenomena ini juga terlihat di SMP IT Arisa Medan, di mana sebagian siswa menunjukkan gejala kurang disiplin, rendahnya empati terhadap sesama, dan lemahnya tanggung jawab dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial sekolah. Padahal, sebagai sekolah Islam terpadu, lembaga ini telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam visi, misi, serta program pembelajaran karakter yang telah berjalan selama beberapa tahun. Namun, hasil observasi awal dan keterangan dari guru dan wali kelas mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya membentuk perilaku peserta didik secara konsisten.

Situasi ini mencerminkan tantangan yang lebih luas yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam era digitalisasi dan globalisasi yang kompleks. Fenomena degradasi moral seperti *bullying*, ketidakjujuran, lunturnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua, serta melemahnya budaya toleransi dan kolaborasi menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan generasi muda. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya ditanamkan secara kognitif, tetapi harus diinternalisasi melalui pendekatan yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual

peserta didik.¹ Bahkan, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus kekerasan dan pelanggaran etika di lingkungan sekolah, menandakan lemahnya fondasi karakter yang seharusnya menjadi inti pendidikan.

Dalam menghadapi situasi tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang relevan dan mulai banyak digunakan adalah *Living Values Education* (LVE) atau Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan. LVE merupakan program pendidikan yang dikembangkan oleh Brahma Kumaris World Spiritual University bekerja sama dengan UNESCO, yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kedamaian, cinta, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama ke dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah secara holistik.²

Pandangan Islam sendiri tentang nilai-nilai dalam pendidikan memiliki akar yang jauh lebih dalam dan transenden. Dalam tradisi keilmuan Islam, nilai-nilai karakter bukan hanya dipahami sebagai instrumen sosial, tetapi sebagai manifestasi dari penyempurnaan jiwa manusia menuju kedekatan dengan Tuhan. Al-Ghazali, dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menekankan bahwa pendidikan (ta'dīb) bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk akhlak (khuluq) sehingga manusia

¹ Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books), hlm 51.

² Diane Tillman, 2004. *Living Values Activities for Children Ages 8–14* (Nevada: Health Communications, Inc.), hlm 7–10

mampu menundukkan hawa nafsunya dan meneladani sifat-sifat ilahiyah.³ Ia membagi pendidikan menjadi dua dimensi: pengajaran (*ta'lim*) dan pembiasaan moral (*riyāḍah al-nafs*), di mana pembiasaan nilai melalui pengalaman sangat penting untuk membentuk karakter yang tertanam secara permanen.⁴

Lebih lanjut, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan *insan adab*, yakni manusia yang terdidik secara intelektual, spiritual, dan moral.⁵ Bagi al-Attas, nilai sejati tidak berasal dari konsensus sosial, melainkan berakar pada wahyu dan akal yang dibimbing iman. Ia membedakan pendidikan Islam dari sekularisme modern yang memisahkan nilai dari wahyu, dan karena itu mengusulkan bahwa pendidikan harus memulihkan keterhubungan antara ilmu, hikmah, dan nilai transendental.⁶ Konsep *ta'dīb* menurut al-Attas mencakup internalisasi adab, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, termasuk nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama dan Pencipta.

Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa nilai dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, dan internalisasi karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran verbal, tetapi melalui penanaman, pembiasaan, dan keteladanan yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah. Dengan demikian, penerapan program seperti Living Values Education (LVE) di lingkungan sekolah Islam perlu

³ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, 2005. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 45.

⁴ Ibid., 47–49

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993. *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC,) hlm 114.

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC) hlm 13–15.

disinergikan dengan nilai-nilai Islam agar pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bersifat universal, tetapi juga bersumber dari akar keislaman yang kuat.

Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Al-Luqman ayat 12-14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَبْعٍ مِائَةٍ نَارًا قَالَ يَا بُنَيَّ إِنَّكَ إِنَّمَا رِزْقِي الْيَوْمَ وَالْغَدَ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُبْصِرْ بَدْهِينَ وَلَا يَتَّبِعْكَ الْبَصِيرُ إِنَّمَا تُرِيدُ الْفَكْرَةَ لِلْعَذَابِ أَتَرَىٰ عَذَابَ أَجْرٍ أَمْ لَا تَشْكُرُ يَا بُنَيَّ إِنَّمَا أَرَاكَ فَاعْتَصِمْ بِعِصْمِ اللَّهِ وَرَبِّكَ إِنَّمَا أَرَاكَ فَاعْتَصِمْ بِعِصْمِ اللَّهِ وَرَبِّكَ إِنَّمَا أَرَاكَ فَاعْتَصِمْ بِعِصْمِ اللَّهِ وَرَبِّكَ

عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada lukman, yaitu, bersyukur kepada Allah dan barangsiapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa tidak bersyukur (Kufur) maka sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji. Dan ingatlah ketika lukman kepada anaknya “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar . dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyampihnya dalam usia dua tahun.bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.” (QS. Luqman (31):12-14)⁷

Salah satu ayat yang memperkuat pandangan ini terdapat dalam nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam Q.S. Luqman [31]:12–14, yang memuat perintah untuk bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya, dan berbakti

⁷ Qur'an kemenag. (Q.S.Luqman(31):12-14)

kepada orang tua. Tafsir al-Qurṭubī menjelaskan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah kedalaman pemahaman agama dan ketepatan berbicara.⁸Melalui panggilan penuh kasih “yā bunayya”, Luqman mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus dilandasi kelembutan dan kebijaksanaan. Nilai- nilai ini selaras dengan semangat LVE yang juga menekankan pendidikan berbasis kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

Penerapan LVE dalam konteks sekolah Islam terpadu, seperti di SDS IT Arisa Medan, menunjukkan relevansi yang tinggi, namun sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri. Sekolah ini telah mengadopsi LVE sejak tahun 2020 sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter Islami. Program-program seperti mentoring keislaman, kegiatan pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran telah dirancang untuk menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa. Namun demikian, belum terdapat kajian mendalam dan evaluasi sistematis mengenai efektivitas program LVE dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah tersebut, terutama dalam mengukur sinergi antara nilai-nilai universal LVE dengan nilai- nilai keislaman yang menjadi ciri khas SDS IT Arisa Medan. Walaupun program ini telah dijalankan sejak tahun 2020, hingga kini belum ada evaluasi komprehensif yang menunjukkan apakah nilai-nilai LVE benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Masih terdapat kesenjangan antara idealisme program dan realitas pembentukan karakter di lapangan, yang mengindikasikan perlunya kajian mendalam terhadap efektivitas

⁸ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, 2003. *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, ed. Aḥmad al-Bardūnī and Ibrāhīm al-Ṭarāḥīnī, vol. 14 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah) hlm 41–43.

implementasi LVE di sekolah ini.

Berbagai penelitian terdahulu, baik di tingkat nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa LVE dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, mengurangi perilaku agresif, serta menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab siswa.⁹ Di Indonesia, penelitian Sari (2021) menunjukkan peningkatan nilai kejujuran dan tanggung jawab siswa setelah penerapan LVE.¹⁰

Sementara itu, Pratiwi dan Nugroho (2020) menemukan bahwa LVE efektif mengurangi perilaku agresif di SD Muhammadiyah Yogyakarta.¹¹ Di tingkat global, studi longitudinal oleh Thompson dan kolega di Australia mencatat penurunan bullying hingga 40% dan peningkatan prestasi akademik sebesar 15% di sekolah yang menerapkan LVE secara konsisten.¹²

Dalam konteks keislaman, penelitian Azizah (2022) di MI Al-Ikhlas Surabaya menunjukkan bahwa integrasi LVE dengan nilai-nilai Islam mampu memperkuat akhlak siswa seperti kedisiplinan salat dan sikap saling menghormati.¹³ Hal serupa juga ditemukan oleh Hakim dan Rizki (2021) di SDIT Al-Furqan Bandung yang menyimpulkan bahwa LVE dapat menjadi jembatan efektif antara nilai universal dan

⁹ Elisabeth Arweck, 2019. "Living Values Education as a Whole School Approach," *British Journal of Religious Education* 41, no. 2 hlm. 210–225.

¹⁰ Rahma Sari, 2021. "Penerapan Pendidikan Nilai Kehidupan dalam Meningkatkan Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 hlm 33–45.

¹¹ Intan Pratiwi and Eko Nugroho, 2020 "Implementasi Living Values Education di Sekolah Dasar Muhammadiyah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Dasar* 15, no. 2 hlm 112–119.

¹² Kate Thompson et al. 2019. , "A Longitudinal Study of LVE in Australian Primary Schools," *Australian Journal of Education* 63, no. 1 hlm. 78–93

¹³ Nurlaila Azizah, 2022 "Integrasi Nilai-Nilai LVE dalam Pendidikan Islam di MI Al-Ikhlas Surabaya," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 hlm. 55–70.

pendidikan akhlak Islami.¹⁴Namun, riset semacam ini masih terbatas, baik dari segi durasi pengamatan maupun konteks lokasi. Khususnya di wilayah Sumatera Utara—yang memiliki dinamika sosial-budaya tersendiri—belum banyak studi yang mengkaji secara menyeluruh implementasi LVE di sekolah Islam terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan *Living Values Education* dalam pembentukan karakter peserta didik di SDS IT Arisa Medan. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: strategi dan praktik implementasi LVE, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampak penerapan LVE terhadap perubahan karakter peserta didik. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang terintegrasi antara nilai-nilai universal dan ajaran Islam, khususnya di lingkungan sekolah Islam terpadu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan *living values education* (LVE) dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP IT ARISA Medan ?
2. Bagaimana karakter peserta didik dengan penerapan *living values education* (LVE) di SMP IT ARISA Medan ?

¹⁴ M. Hakim and T. Rizki, 2021 .“Living Values Education sebagai Jembatan antara Karakter Universal dan Akhlak Islami,” *Jurnal Al-Tarbiyah* 10, no. 2 hlm. 89–100.

3. Bagaimana hambatan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan *living values education* (LVE) di SMP IT ARISA Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Living Values Education (LVE) dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP IT ARISA Medan.
2. Untuk mengetahui karakter peserta didik setelah diterapkannya Living Values Education (LVE) di SMP IT ARISA Medan.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan Living Values Education (LVE) di SMP IT ARISA Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dalam domain keilmuan, bagi peserta didik dengan mendekati pendekatan *living values education* dalam pembelajaran di kelas VIII SMP IT ARISA MEDAN.

- b. Menjadi solusi untuk membentuk salah satu karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan *living values education* dalam pembelajarn di SMP IT ARISA MEDAN.
- c. Bagi para peneliti, ini memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga, terutama sebagai persiapan untuk menjadi pendidik dimasa mendatang.
- d. Sebagai materi pembicaraan dan sumber informasi untuk penelitian di bidang pendidikan, terutama dalam konteks Pembelajaran.
- e. Menjadi materi refleksi bagi semua pihak dalam meningkatkan manajemen lembaga pendidikan untuk mencapai tingkat yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Persyaratan awal untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di bidang Pendidikan Agama Islam dari Univeristas Islam Sumatera Utara
- b. Harapanya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan panduan dalam konteks Pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan tingkat keberhasilan dalam pembentukan karakter.
- c. Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan dan sumber informasi terkait fokus penelitian tentang penerapan *living values education* (LVE) dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait pendekatan *living values education* (LVE).

- e. Dapat dijadikan referensi bagi para pendidik bahwa pendekatan *living values education* (LVE) dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

E. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan peneliti ini beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Penerapan living values education

Penerapan living values education dalam konteks ini mengacu pada dampak yang ditimbulkan oleh penerapan LVE dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pengaruh ini mengacuh perubahan dalam sikap, perilaku, dan cara pandang peserta didik terhadap nilai-nilai hidup yang positif serta aplikasinya dalam kehidupan mereka.¹⁵

2. Pendidikan nilai-nilai hidup atau living values education (LVE)

adalah program pendidikan nilai-nilai kehidupan yang komprehensif yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk

¹⁵ Raihan, F. 2016. Pengaruh pendidikan nilai kehidupan (living values education) terhadap pembentukan karakter peserta didik disekolah dasar . jurnal pendidikan karakter.h. 114-121.

membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda dapat menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal. Menurut Diane Tillman, LVE adalah program pendidikan yang menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi pendidik dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan orang muda mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial.¹⁶

3. Karakter Peserta Didik

Karakter adalah watak, prilaku dan nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik) yang terpatери dalam diri terejawantahkan dalam perilaku. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah kepemilikan akan hal-hal baik. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.¹⁷

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. peserta didik adalah anggota masyarakat yang

¹⁶ Tillman, Diane. 2004. *Living Values Activities For Young Adults*. Jakarta: Grasindo.

¹⁷ Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembeajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹⁸.

5. Sekolah Islam Terpadu (SIT) Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum umum dan kurikulum keislaman secara seimbang, dengan tujuan mencetak generasi yang cerdas, berkarakter Islami, dan berakhlak mulia.

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengkaji *Penerapan Living Values Education (LVE) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP IT ARISA Medan*. Untuk mendukung pemahaman konseptual dan memperkuat pijakan teoritis, peneliti menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan sebelumnya terkait implementasi LVE dalam pendidikan karakter, serta untuk melihat ruang kontribusi ilmiah dari penelitian yang dilakukan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Living Values Education di SMP Islam Terpadu Nurul Falah Pekanbaru* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LVE berdampak signifikan terhadap

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

peningkatan sikap tanggung jawab dan kejujuran siswa. Kelebihan penelitian ini adalah fokusnya pada dua nilai utama yang sangat esensial dalam pendidikan karakter, serta penggunaan data lapangan yang cukup representatif. Kekurangan penelitian ini belum menggambarkan integrasi antara nilai-nilai universal LVE dengan nilai-nilai keislaman secara mendalam.¹⁹

2. Rahmawati (2023) melakukan studi di MTs Al-Izzah Medan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Ia menemukan bahwa integrasi pendekatan LVE dengan kurikulum keislaman mampu meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian sosial peserta didik. Kelebihan studi ini terletak pada fokusnya yang kontekstual terhadap lembaga pendidikan Islam dan pada indikator sosial peserta didik. Namun, kekurangan penelitian ini belum menjelaskan strategi implementasi secara sistematis, serta tidak membandingkan sebelum dan sesudah penerapan LVE.²⁰
3. Hidayat (2021) dalam tesisnya di Universitas Negeri Medan menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Penelitian ini membuktikan efektivitas LVE dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di Kota Medan, terutama dalam peningkatan sikap toleransi dan rasa hormat antar siswa. Kelebihan pendekatan kuantitatif memberikan data terukur dan memperkuat generalisasi hasil. Namun, kelemahannya terletak pada konteks jenjang SD yang berbeda dari jenjang SMP,

¹⁹ Sari, 2022. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Living Values Education di SMP Islam Terpadu Nurul Falah Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Riau, hlm 43

²⁰ Rahmawati. 2023. *Penerapan Living Values Education dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kepedulian Sosial Siswa di MTs Al-Izzah Medan*. Skripsi. UIN Sumatera Utara, hlm 51

serta belum mempertimbangkan variabel keislaman dalam pendidikan karakter.²¹

4. Fatimah (2020) meneliti di SMA Islam Al-Hidayah Padang dengan pendekatan fenomenologi. Ia menyimpulkan bahwa penerapan LVE dapat meningkatkan kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab peserta didik secara signifikan. Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang mendalam, serta eksplorasi aspek emosional siswa. Kekurangannya, subjek penelitian berada pada jenjang SMA sehingga belum sepenuhnya relevan dengan dinamika karakter pada usia SMP.²²
5. Yuliana (2019) melalui penelitian tindakan kelas (PTK) di SMP Negeri 5 Yogyakarta mengkaji pengaruh LVE terhadap sikap saling menghargai antar siswa. Hasilnya menunjukkan penurunan perilaku diskriminatif setelah program LVE diterapkan. Kelebihannya adalah pendekatan tindakan yang praktis dan kontekstual dalam setting kelas.²³ Namun demikian, kekurangannya, penelitian ini tidak memasukkan dimensi nilai religius, dan penerapan LVE tidak dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai keislaman.
6. Prasetyo (2022) dalam penelitiannya di SMK Negeri 2 Bandung menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Ia menyimpulkan bahwa LVE mampu

²¹ Hidayat, 2021. *Efektivitas Living Values Education dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan*. Tesis. Universitas Negeri Medan, hlm 67

²² Fatimah, 2020. *Penerapan LVE untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa di SMA Islam Al-Hidayah Padang*. Skripsi. IAIN Bukittinggi, hlm 58

²³ Yuliana. 2019. *Pengaruh Living Values Education terhadap Sikap Saling Menghargai Siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, hlm 44

meningkatkan sikap kejujuran dan kedisiplinan siswa, khususnya di lingkungan sekolah kejuruan. Kelebihannya, penelitian ini menunjukkan bahwa LVE efektif juga di lingkungan vokasional. Namun, kekurangannya, ia tidak menjelaskan secara rinci metode internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran dan tidak melibatkan pendekatan spiritual atau agama.²⁴

7. Azmi (2023) melakukan penelitian di SMP IT Darussalam Jakarta dengan metode *mixed methods*. Ia menemukan bahwa integrasi LVE dengan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mampu meningkatkan partisipasi aktif serta membentuk karakter tanggung jawab siswa. Kelebihan penelitian ini adalah inovasinya dalam menggabungkan dua pendekatan (LVE dan PjBL) yang saling mendukung. Kekurangannya, belum ditunjukkan bagaimana nilai-nilai LVE secara spesifik dipetakan dalam kompetensi pembelajaran agama atau pendidikan karakter Islami.²⁵
8. Marlina (2021) meneliti di SMP IT An-Nur Makassar dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitiannya membuktikan bahwa penerapan LVE secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial peserta didik. Kelebihannya, penelitian ini cukup relevan karena konteks sekolah Islam terpadu dan nilai religius diperhatikan. Namun, kekurangannya, penelitian ini masih bersifat deskriptif umum dan belum

²⁴ Prasetyo. 2022. *Penerapan Nilai LVE dalam Meningkatkan Kejujuran dan Kedisiplinan Siswa SMK Negeri 2 Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, hlm 39

²⁵ Azmi, 2023. *Integrasi Living Values Education dan Project-Based Learning di SMP IT Darussalam Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm 46

menjabarkan kerangka nilai atau indikator keberhasilan karakter secara konseptual.²⁶

Dari delapan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Values Education* telah terbukti efektif dalam membentuk karakter positif peserta didik di berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Nilai-nilai yang dikembangkan melalui pendekatan LVE seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan toleransi telah mampu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi. Meskipun begitu, mayoritas penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, seperti konteks jenjang pendidikan yang berbeda, kurangnya integrasi eksplisit antara LVE dan nilai-nilai keislaman, serta metode implementasi yang belum diuraikan secara menyeluruh.

Secara khusus, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam menelaah implementasi LVE dalam konteks sekolah Islam terpadu jenjang SMP di wilayah Sumatera Utara, khususnya di SMP IT ARISA Medan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis nilai universal dan Islam, serta sebagai referensi bagi lembaga pendidikan Islam terpadu yang ingin mengembangkan model internalisasi karakter yang lebih kontekstual dan terukur.

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini memuat uraian tentang alur pembahasan skripsi yang awali dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan dalam

²⁶ Marlina, 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai LVE dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT An-Nur Makassar*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar, hlm 53

sistematika pembahasan ini berbentuk deskriptif naratif. Untuk mempermudah penjelasan dalam pemahaman isi, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan Mencakup latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka Berisi kajian mendalam tentang LVE, pembelajaran PAI, karakter peserta didik, dan integrasi keduanya Dilengkapi dengan penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian Mencakup lokasi penelitian, pendekatan, populasi dan sampel Menjelaskan definisi operasional variabel dan teknik pengumpulan data Membahas instrumen penelitian dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Menyajikan deskripsi data tentang profil sekolah dan pelaksanaan LVE Melaporkan hasil pengujian hipotesis dan analisis statistic Pembahasan mendalam tentang temuan penelitian. Bab V Penutup Menyajikan kesimpulan, implikasi dan saran-saran penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Values Education (LVE)

1. Pengertian Living Values Education

Living Values Education (LVE) adalah program pendidikan yang dikembangkan oleh Brahma Kumaris World Spiritual University bekerjasama dengan UNESCO pada tahun 1996.²⁷LVE merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara holistik.²⁸

Menurut Tillman, Living Values Education adalah program pendidikan nilai yang memberikan kesempatan bagi anak-anak muda dan orang dewasa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal seperti kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, persatuan, dan kebebasan.²⁹

Darmiyati Zuchdi mendefinisikan Living Values Education sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu siswa untuk hidup dengan lebih bermakna, damai, dan

²⁷ Diane Tillman. 2000. *Mengelompokkan 12 nilai universal LVE ke dalam tiga kluster besar: nilai pribadi (damai, cinta, kebahagiaan), nilai sosial (kerja sama, tanggung jawab, toleransi), dan nilai moral transendental (kejujuran, kerendahan hati, persatuan, kebebasan)*, hlm. 15.

²⁸ Brahma Kumaris, *Living Values: A Guidebook* (Oxford: Brahma Kumaris Information Services, 2001), Deerfield Beach: Health Communications Inc hlm. 8.

²⁹ Diane Tillman. 2000. *Mengelompokkan 12 nilai universal LVE ke dalam tiga kluster besar: nilai pribadi (damai, cinta, kebahagiaan), nilai sosial (kerja sama, tanggung jawab, toleransi), dan nilai moral transendental (kejujuran, kerendahan hati, persatuan, kebebasan)*, Deerfield Beach: Health Communications Inc hlm. 12.

bertanggung jawab.³⁰ Tujuan Living Values Education (LVE) Menurut UNESCO (2003), tujuan utama dari LVE adalah:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan sikap menghargai sesama.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan penuh penghargaan.
- c. Menumbuhkan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai universal.
- d. Mengurangi perilaku negatif seperti perundungan, diskriminasi, dan kekerasan di lingkungan sekolah.

2. Prinsip-Prinsip Living Values Education

Living Values Education mengidentifikasi dua belas nilai universal yang menjadi fokus pembelajaran:

- a. Kedamaian (*Peace*) Kedamaian dalam LVE tidak hanya diartikan sebagai tidak adanya konflik, tetapi juga sebagai keharmonisan dalam diri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan.³¹
- b. Penghargaan (*Respect*) Penghargaan mencakup menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai ini mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan dan keunikan setiap individu.³²

³⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 168.

³¹ Diane Tillman. 2000. *Mengelompokkan 12 nilai universal LVE ke dalam tiga kluster besar: nilai pribadi (damai, cinta, kebahagiaan), nilai sosial (kerja sama, tanggung jawab, toleransi), dan nilai moral transendental (kejujuran, kerendahan hati, persatuan, kebebasan)*, Deerfield Beach: Health Communications Inc hlm. 87.

³² *Ibid.*, hlm. 125.

- c. Cinta (*Love*) Cinta dalam konteks LVE adalah cinta universal yang mencakup kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup.³³
- d. Tanggung Jawab (*Responsibility*) Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.³⁴
- e. Kebahagiaan (*Happiness*) Kebahagiaan dalam LVE bukan hanya kesenangan sementara, tetapi kebahagiaan sejati yang berasal dari dalam diri.³⁵
- f. Kerjasama (*Cooperation*) Kerjasama mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.³⁶
- g. Kejujuran (*Honesty*) Kejujuran meliputi jujur pada diri sendiri dan orang lain, serta integritas dalam berkata dan bertindak.³⁷
- h. Kerendahan Hati (*Humility*) Kerendahan hati mengajarkan siswa untuk tidak sombong dan selalu belajar dari orang lain.³⁸
- i. Toleransi (*Tolerance*) Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya.³⁹
- j. Kesederhanaan (*Simplicity*) Kesederhanaan mengajarkan siswa untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan.⁴⁰

³³ Ibid., hlm. 165.

³⁴ Ibid., hlm. 205.

³⁵ Ibid., hlm. 245.

³⁶ Ibid., hlm. 285

³⁷ Ibid., hlm. 325.

³⁸ Ibid., hlm. 365.

³⁹ Ibid., hlm. 405.

⁴⁰ Ibid., hlm. 445.

- k. Persatuan (*Unity*) Persatuan menekankan pada pentingnya kebersamaan dan rasa saling memiliki.⁴¹
- l. Kebebasan (*Freedom*) Kebebasan dalam LVE adalah kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain.⁴²

3. Metode Pembelajaran Living Values Education

Living Values Education menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan:

- a. Refleksi dan Diskusi Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai dan mendiskusikannya dengan teman-teman.⁴³
- b. Bercerita dan Bermain Peran Metode bercerita dan bermain peran membantu siswa memahami nilai-nilai melalui pengalaman langsung.⁴⁴
- c. Seni dan Kreativitas Penggunaan seni seperti musik, tari, lukis, dan puisi untuk mengekspresikan dan memahami nilai-nilai.⁴⁵
- d. Permainan dan Aktivitas Kelompok Berbagai permainan dan aktivitas kelompok yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu.⁴⁶

⁴¹ Ibid., hlm. 485.

⁴² Ibid., hlm. 525

⁴³ Brahma Kumaris, *Living Values: A Guidebook*, hlm. 35.

⁴⁴ Diane Tillman. 2000. *Mengelompokkan 12 nilai universal LVE ke dalam tiga kluster besar: nilai pribadi (damai, cinta, kebahagiaan), nilai sosial (kerja sama, tanggung jawab, toleransi), dan nilai moral transendental (kejujuran, kerendahan hati, persatuan, kebebasan)*, Deerfield Beach: Health Communications Inc, hlm. 28.

⁴⁵ Neil Hawkes, *How to Inspire and Develop Positive Values*, hlm. 67.

⁴⁶ Ruth Patel, *Values-Based Education*, hlm. 89.

- e. Latihan Keheningan dan Meditasi Teknik keheningan dan meditasi sederhana untuk membantu siswa mengembangkan kedamaian batin.⁴⁷

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir atau memahat.⁴⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴⁹

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*".⁵⁰ Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Menurut Ratna Megawangi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵¹

2. Komponen Karakter

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari tiga komponen:

⁴⁷ Brahma Kumaris, *Living Values: A Guidebook*, hlm. 52.

⁴⁸ Simon Philips, *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 235.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

⁵¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 25

- a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) Komponen ini mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.⁵²
- b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*) Komponen ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.⁵³
- c. Tindakan Moral (*Moral Action*) Komponen ini mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.

3. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan:

1. Religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius mencakup tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).
2. Jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
⁵⁴Kejujuran merupakan landasan dari segala kebajikan dan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dengan orang lain.

⁵² Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 53-62.

⁵³ Ibid., hlm. 62-68

⁵⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 8-9.

3. Toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁵⁵Toleransi memungkinkan terciptanya kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.
4. Disiplin tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin melatih individu untuk bertanggung jawab dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban.
5. Kerja keras perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras merupakan kunci kesuksesan dalam meraih cita-cita.
6. Kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas mendorong inovasi dan kemampuan untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan.
7. Mandiri sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁵⁶ Kemandirian mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan sendiri.

⁵⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.

⁵⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, hlm. 172.

8. Demokratis cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁵⁷ Sikap demokratis menciptakan lingkungan yang adil dan menghargai partisipasi setiap individu.
9. Rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu mendorong proses pembelajaran sepanjang hayat.
10. Semangat kebangsaan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan membangun rasa cinta dan loyalitas terhadap tanah air.
11. Cinta tanah air cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air merupakan wujud nasionalisme yang positif.
12. Menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai ini mendorong individu untuk berprestasi dan mengapresiasi pencapaian orang lain.

⁵⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

13. Bersahabat/Komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁵⁸ Sikap komunikatif membangun hubungan sosial yang positif dan memperluas jaringan pertemanan.
14. Cinta damai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁵⁹ Cinta damai menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari konflik.
15. Gemar membaca kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Gemar membaca memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas intelektual.
16. Peduli lingkungan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kepedulian lingkungan penting untuk keberlanjutan kehidupan.
17. Peduli sosial sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial membangun empati dan solidaritas dalam masyarakat.

⁵⁸ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2013), hlm. 47.

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58.

18. Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
⁶⁰Tanggung jawab merupakan pondasi dari kepercayaan dan integritas pribadi.

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Living Values Education

Nilai LVE (Tillman)	Padangan dalam islam	Pandangan dalam nilai kemndikbud
Kedamaian	Toleransi	Religius
Penghargaan	Kejujuran	Jujur
Cinta	Kasih sayang	Toleransi
Tanggung jawab	Kedamaian	Disiplin
kenahagian	Tanggung jawab	Kerja keras
Kerjasama	Amanah	Kreatif berpikir
Kejujuran	Salam	Mandiri
Kerendahan hati	Rahmah	Demokratis
Toleransi	Mahabbah	Rasa ingin tahu
Kesederhanaan	Mas'uliyah	Semangat
Persatuan		Cinta tanah air
kebebasan		Menghargai
		Bersahabat/komunikatif
		Cinta damai
		Gemar membaca
		Peduli lingkungan
		Peduli sosial
		Tanggung jawab

4. Pembentukan Karakter di Sekolah

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi:

⁶⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 92.

- a. Keteladanan guru dan seluruh warga sekolah menjadi teladan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.⁶¹
- b. Pembelajaran integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- c. Pembiasaan pembentukan rutinitas dan kebiasaan positif di sekolah yang mendukung pengembangan karakter.
- d. Lingkungan sekolah penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter.

C. Hubungan Living Values Education dengan Pembentukan Karakter

Living Values Education memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter. Kedua konsep ini sama-sama bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

1. Kesamaan Tujuan

LVE dan pembentukan karakter sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh, bermoral, dan bertanggung jawab. Keduanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

2. Pendekatan Holistik

Baik LVE maupun pembentukan karakter menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa. Pendekatan ini tidak hanya fokus

⁶¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 267.

pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan.

3. Pembelajaran Nilai

Kedua konsep ini menekankan pada pembelajaran nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak.

4. Metode Pembelajaran Aktif

LVE dan pembentukan karakter sama-sama menggunakan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran nilai.

D. Sekolah Islam Terpadu (SIT)

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berdasarkan paduan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. SIT berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah.

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), SIT memiliki beberapa karakteristik:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis
- b. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran
- c. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- d. Mengedepankan keteladanan dalam pendidikan

- e. Menumbuhkan bi'ah Islamiyah (lingkungan Islami)
- f. Melibatkan peran optimal dari orang tua dan masyarakat
- g. Membangun karakter Islami.

3. Tujuan Sekolah Islam Terpadu

SIT bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan spiritual, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Living Values Education Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Living Values Education (LVE) merupakan pendekatan pendidikan nilai yang dikembangkan secara universal dan bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat lintas budaya. Meskipun berakar dari gerakan spiritual internasional, nilai-nilai dalam LVE memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip akhlak dan adab dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan kepribadian sosial, tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan insan kamil yang beradab.

1. Kesesuaian Nilai LVE dengan Akhlak Islam

Dua belas nilai utama dalam LVE yaitu: peace, respect, love, tolerance, responsibility, humility, honesty, cooperation, happiness, simplicity, freedom, dan unity, semuanya memiliki padangan dalam ajaran Islam:

Tabel. 2.2 dua belas nilai utama dalam LVE

Nilai LVE	Padanan dalam Islam	Dalil Al-Qur'an/Hadis
-----------	---------------------	-----------------------

Peace	As-Salām, Rahmah	"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya." (Q.S. Al-Anfal: 61)
Respect	Ihtirām, Adab	"Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda." (HR. Tirmidzi)
Love	Mahabbah	"Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari)
Tolerance	Tasāmuḥ	"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (Q.S. Al-Kafirun: 6)
Responsibility	Amanah, Mas'uliyah	"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya..." (Q.S. An-Nisa: 58)
Humility	Tawāḍu'	"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong..." (Q.S. Luqman: 18)
Honesty	<i>Sidq</i>	"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Q.S. At-Taubah: 119)

Cooperation	<i>Ta'āwun</i>	"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa..." (Q.S. Al-Ma'idah: 2)
Happiness	<i>Sa'ādah, Ridhā</i>	"Sungguh menakjubkan urusan orang beriman... jika ia mendapat kebahagiaan, ia bersyukur." (HR. Muslim)
Simplicity	<i>Zuhd, Qanā'ah</i>	"Berbahagialah orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya qanaah atas apa yang diberikan." (HR. Muslim)
Freedom	<i>Ḥurriyyah, Ikhtiyār</i>	"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama..." (Q.S. Al-Baqarah: 256)
Unity	<i>Wahdah, Ukhuwwah</i>	"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara..." (Q.S. Al-Hujurat: 10)

Dari tabel tersebut, tampak bahwa nilai-nilai LVE memiliki korespondensi kuat dengan ajaran moral dan spiritual dalam Islam, bahkan telah diajarkan sejak awal oleh Nabi Muhammad SAW dalam pembinaan umat.

2. Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer

Konsep pendidikan berbasis nilai dalam Islam telah dibahas oleh banyak ulama, baik klasik maupun kontemporer:

- a. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah proses *ta'dīb* yang menggabungkan pengajaran (*ta'līm*) dan pembiasaan moral (*riyāḍah al-naḥs*).⁶² Menurutnya, tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari sifat-sifat Allah, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan.
- b. Ibn Miskawayh, dalam *Tahdzīb al-Akhlāq*, membagi karakter menjadi tiga kekuatan utama: akal, keberanian, dan keinginan. Keseimbangan ketiganya akan menghasilkan kebijaksanaan, keadilan, dan kesederhanaan.⁶³ Konsep ini sejalan dengan nilai LVE seperti tanggung jawab dan kejujuran.
- c. Al-Zarnuji, dalam *Ta'līm al-Muta'allim*, menekankan pentingnya adab dan niat yang benar dalam menuntut ilmu.⁶⁴ Nilai seperti kerendahan hati (*humility*) dan disiplin merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islami.
- d. Malik Badri, seorang psikolog Muslim kontemporer, menyatakan bahwa pendidikan harus mampu memadukan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan moral. Ia mengkritik pendidikan sekuler yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi ruhani peserta didik.⁶⁵

3. Integrasi Nilai LVE dengan Pendidikan Islam

49. ⁶² Abū Ḥāmid al-Ghazālī, 2005. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah), hlm 45–

⁶³ Ibn Miskawayh, 1959. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A'rāq* (Kairo: Maktabah al-Khanji), hlm 33–38.

15–20. ⁶⁴ Burhānuddīn al-Zarnūjī, 1995. *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Fikr),

72–77. ⁶⁵ Malik Badri, , 2000 *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (Kuala Lumpur: IIIT),

Integrasi LVE dengan pendidikan Islam bukanlah bentuk kompromi, melainkan bentuk sinergi antara nilai-nilai universal dan wahyu. Islam tidak menolak nilai-nilai kemanusiaan, selama tidak bertentangan dengan tauhid dan prinsip syariat. Bahkan, banyak nilai LVE justru telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari misi kenabiannya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Dengan demikian, penerapan LVE dalam konteks sekolah Islam terpadu seperti SMP IT Arisa Medan sangat mungkin untuk diadopsi dengan modifikasi Islami. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan indikator nilai yang dikaitkan dengan dalil syar’i, pemodelan oleh guru, dan pembiasaan melalui praktik keislaman sehari-hari.